

500 Orang dari 20 Negara Bakal Hadiri Konferensi Internasional dan AMAN Assembly di Aceh

Category: Aceh

written by Maulya | 14/10/2023



Orinews.id | Banda Aceh – Sebuah konferensi internasional dan AMAN Assembly bertema “Religious Inclusion and Peacebuilding in the World: the Perspectives of Muslims” akan digelar di Auditorium Ali Hasyimi, Banda Aceh, pada 14-17 Oktober 2023. Acara ini diinisiasi oleh The Asian Muslim Action (AMAN) Indonesia dan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Konferensi ini akan dihadiri oleh sekitar 500 orang dari 20

negara di dunia, antara lain Afghanistan, Australia, Bangladesh, Burundi, India, Indonesia, Iran, Kenya, Malaysia, Myanmar, Nepal, Nigeria, Pakistan, Filipina, Singapura, Sri Lanka, Swedia, Thailand, Inggris dan Amerika Serikat.

Pada sesi hari pertama dalam konferensi ini juga disediakan ruang bagi orang luar melihat Aceh secara lebih komprehensif, tidak hanya memandangi Aceh dari cerita tsunami atau konflik. Mengingat bahwa saat ini telah terjadi banyak perkembangan di Aceh, terutama pasca perjanjian perdamaian Helsinki. Maka, kekhasan Aceh, termasuk perkembangan positif dan tantangan-tantangan yang saat ini dihadapi Aceh akan ditunjukkan kepada dunia internasional, sehingga tidak memiliki persepsi yang keliru.

Direktur AMAN Indonesia, Ruby Kholifah mengatakan, tujuan dari konferensi ini adalah untuk menyisir budaya beragama yang inklusif dengan menyediakan ruang pertukaran di antara Muslim dan kelompok beragama serta berkeyakinan lainnya dari sejumlah negara. Hari pertama konferensi diharapkan menjadi barometer dunia untuk memikirkan atau membuat sebuah kebijakan dan praktek-praktek tentang budaya beragama yang inklusif, terutama menghadirkan pembelajaran baik dari Indonesia.

“Khususnya, saya rasa penting belajar dari Indonesia. Jadi, kami mendatangkan NU sama Muhammadiyah, khusus untuk membicarakan tentang religious inclusion dari kacamata dua organisasi besar ini yang tentu saja ingin belajar, tidak mewakili seluruh Indonesia, tapi minimal dua civil society yang luar biasa ini telah berkontribusi sangat positif,” ujar Ruby dalam konferensi pers melalui Zoom meeting pada Kamis (12/10/2023).

Sementara itu, Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry sekaligus AMAN Council, Prof. Dr. Kamaruzaman, M.Sh., menambahkan bahwa peserta konferensi akan diajak melihat Aceh lebih dekat dengan mengunjungi beberapa tempat bersejarah dan gampong atau desa yang menjadi rangkaian acara. Beberapa

tempat yang akan dikunjungi adalah Museum Tsunami Aceh, Monumen Kapal Tsunami, Kuburan Tsunami Ulee Lheue, Desa Wisata Gampong Nusa Aceh dan Museum Rumah Cut Nyak Dien.

“Kunjungan tersebut diharapkan dapat membuka cara pandang yang selama ini diperoleh dari media, terutama dari influencer tentang Aceh. Saat ini, terdapat berbagai perspektif muncul tentang Aceh. Seolah-olah yang terjadi di Aceh itu sama seperti yang terjadi di Timur Tengah. Persepsi itu tidak keliru, meskipun perlu diklarifikasi,” kata Prof. Kamaruzaman.

Isu-Isu yang Akan Dibahas

Inklusi keagamaan menjadi pekerjaan rumah besar bagi semua masyarakat dunia. Konferensi Internasional selama dua hari mendatang dirancang untuk memberikan ruang pertukaran bagi umat Islam maupun agama dan kepercayaan lainnya, pemimpin agama, akademisi, aktivis, praktisi, media dan anak-anak muda dari organisasi dan komunitas untuk berbagi capaian, tantangan, termasuk praktik baik sejumlah isu terkait situasi keberagaman di Asia dan dunia.

Mulai dari pencapaian umat Islam dalam mempromosikan kebebasan beragama, toleransi, dan perdamaian, termasuk mendukung kepemimpinan perempuan dan anak muda dalam pembangunan perdamaian serta mendiskusikan berbagai persoalan humanitarian, crisis, migrasi, dan perlawanan masyarakat dengan pendekatan negosiasi, serta kekerasan ekstremisme dari konteks anak muda dan perempuan, .

“Secara spesifik akan ada pembicaraan tentang Women, Peace and Security (WPS) oleh tokoh Muslim dunia. Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 1325 telah dikeluarkan pada 2000 dan diharapkan bisa menjadi kerangka pikir untuk menjawab persoalan-persoalan keamanan dan perdamaian di tingkat internasional,” tegas Ruby.

Ada Sesi Khusus tentang Gerakan Anak Muda

Menariknya, forum ini akan menyediakan ruang khusus bagi anak muda bersuara dalam sesi Plenary Open Mic dengan tema “Reinventing Nonviolent Civil Resistance: Youth Peace Movement and Technology” untuk mendengar tanggapan anak muda di negara-negara di Asia tentang sejumlah isu yang berkaitan dengan budaya beragama yang inklusif, demokrasi dalam konteks pluralisme. Di sesi paralel walk the talk, terdapat perbincangan khusus mengenai bagaimana anak muda menggunakan media sosial dalam gerakan sosial dan memerangi ujaran kebencian.

Sementara itu, anak-anak muda di Aceh sendiri memiliki segudang cerita dan pengalaman memperjuangkan keadilan bagi korban terdampak, terlebih kelompok rentan seperti perempuan dan anak menghadapi kekerasan berbasis gender, agama, ras, hingga persoalan krisis iklim.

Ruby menambahkan, konferensi yang digelar nanti membicarakan berbagai perspektif yang komprehensif. Penting untuk melihat inklusi keagamaan dipotret dari berbagai sudut pandang, sehingga memungkinkan menemukan banyak solusi di masa depan. Hasil diskusi dua hari mendatang akan dirumuskan dalam rekomendasi untuk membangun gerakan bersama dalam mempromosikan inklusi keagamaan, termasuk secara internal menjadi masukan bagi AMAN dalam menjawab berbagai wacana dan memproyeksikan program lima tahun mendatang.

Sejumlah Aktor Perdamaian Dunia Hadir

Dalam agenda yang berlangsung di UIN Ar-Raniry mendatang, akan turut hadir sejumlah aktivis perdamaian Qutub Jahan Kidwai perwakilan dari India yang merupakan pimpinan dari Network for Education, Empowerment, Development and Awareness (NEEDA). Pada 2020, Qutub juga mendapatkan penghargaan Penghargaan Aghaz-e-Dosti (Gandhian Muda dan Inisiatif Indo-Pak) dan Penghargaan Nirmala Deshpandey. Hadir pula Rehana Majid berasal dari Markaz Al Hareem berbasis di Pakistan yang memulai inisiatif bagi para ulama agama dan mendirikan

platform untuk mengumpulkan perempuan dari seluruh dunia. Dari Indonesia, hadir pula Direktur PUSAD PARAMADINA, Ihsan Ali Fauzi.

Dari benua Afrika, tepatnya Nigeria turut hadir secara virtual, Hamsatu Allamin yang menerima sejumlah penghargaan perdamaian dunia sejak 2016 karena menciptakan jaringan masyarakat sipil untuk perdamaian dan jaringan WPS “Voice of the Voiceless”, serta jaringan sosial korban penghilangan dan korban penculikan oleh Boko Haram.

Sejumlah aktivis interfaith juga turut memeriahkan gelaran konferensi mendatang, seperti Venerable Napan yang merupakan biksu asal Thailand dari The Institute of Buddhist Management for Happiness and Peace Foundation (IBHAP Foundation). Venerable telah bekerja sejak 2001 yang mendirikan For Beautiful Life Group (FBLG), sebuah kelompok biksu akademis dengan misi menerapkan ajaran Buddha untuk pengembangan diri dan sosial. [*]